

PENGARUH BUDAYA TERHADAP LINGKUNGAN DALAM NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN EKOLOGI BUDAYA)

Muhammad Yusuf^{1*}, Sarujin²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: yusufalbughli@gmail.com

ABSTRAK

Terbentuknya ekologi budaya merupakan hasil dari keterkaitan antara budaya dengan lingkungan (alam). Budaya dan lingkungan memang tidak dapat dipisahkan, mengingat setiap budaya tertentu pasti memiliki lingkungannya untuk ada dan berkembang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan budaya mempengaruhi lingkungan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode kualitatif dengan subjek novel yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Kemudian pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan ekologi sastra (ecocritsim) sebagai kajian untuk mendeskripsikan pengaruh kebudayaan terhadap lingkungan. Hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memaparkan pengaruh budaya terhadap lingkungan alam. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, serta perubahan-perubahan kebudayaan dan pola pikir manusia, alam pun semakin rusak. Begitupun di bukit Cibalak, akibat penebangan liar, pembakaran hutan untuk membuka lahan, dan penangkapan satwa kini Cibalak menjadi rusak dan tandus.

Kata Kunci: ekologi, budaya, novel.

PENDAHULUAN

Ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang organisme dan lingkungannya. Dalam hal ini, ekologi menjadi disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme-organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Hubungan antara organisme dengan lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena semua organisme pasti memiliki lingkungan tertentu untuk hidup. Organisme tersebut merupakan manusia, hewan, dan tumbuhan [1]. Berdasarkan teori tersebut, bahwa ekologi adalah interaksi yang terjadi antara makhluk hidup (manusia, maupun hewan) dengan lingkungan. Lingkungan di sini tidak terpaku dalam alam saja, melainkan juga lingkungan masyarakat sosial maupun budaya.

Budaya merupakan kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial kita berdasarkan kehidupan sehari-hari sebagaimana halnya dengan teks-teks tersebut-sastra, musik, televisi, dan film-dan melalui kebiasaan serta ritual tersebut dunia sosial dan natural ditampilkan kembali atau ditandai-dimaknai-dengan cara tertentu yang sesuai dengan konvensi tertentu.

Ekologi budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan

hidup dengan prespektif budaya. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Endraswara [1], bahwa ekologi budaya menganggap bidang budaya dan manusia tidak terpisahkan, tapi saling bergantung dalam proses ekologi. Pada proses ekologi, terdapat runtutan berupa perkembangan yang terjadi antara hubungan manusia dengan lingkungannya, serta perubahan yang muncul. Dapat disimpulkan dalam ekologi budaya ini membahas tentang perkembangan yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya, serta perubahan yang muncul akibat kebudayaan manusia yang semakin maju.

Pemilihan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari [2] sebagai bahan penelitian dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan yang muncul dalam novel tersebut sangat kompleks. Menceritakan tentang desa terpencil dan tertinggal, desa tanggir yang terletak di kaki bukit Cibalak, bukit yang menjadi sumber pencaharian dan segala jenis kebutuhan masyarakat desa Tanggir. Juga merupakan rumah bagi segala jenis hewan dan tumbuhan. Namun, rusak karena keserakahan dan budaya menebang tanpa penanaman kembali.

Penebangan-penebangan yang terjadi di bukit cibalak adalah akibat dari salah

pemahaman penduduk sekitar pada tantara jepang. Dimana saat itu jepang yang akan pergi berperang membuat kapal-kapal dari kayu jati yang ada di bukit cibalak. Tidak hanya jepang, politikus-politikus juga mengajarkan pembakaran hutan untuk membuka lahan pertanian. Sehingga bukit cibalak yang semula hijau rimbun dan alami, kini tandus. Bahkan satwa-satwa yang ada seolah musnah, hilang hanya menyisakan beberapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Penelitian pustaka, yaitu penelitian yang berupa tulisan dan bersifat kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan suatu keadaan tertentu yang menekankan pada kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif. Metode ini tidak semata-mata untuk menguraikan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman dan penjelasan.

Prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra agak berbeda, memiliki ciri-ciri sendiri. Pada umumnya penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun moderen. Penelitian ini sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, maka teknik pengumpulan data dapat terdiri atas beberapa Teknik yaitu, Teknik studi kepustakaan, dan simak catat. Sementara untuk menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis data berupa, membaca dan memahami secara keseluruhan objek penelitian berupa novel, kemudian mengapresiasi dengan menggunakan kajian ekologi budaya, dan terakhir Menginterpretasikan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Mempengaruhi Lingkungan Alam dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak. Terbentuknya ekologi budaya merupakan hasil dari keterkaitan antara budaya dengan lingkungan (alam). Budaya dan lingkungan memang tidak dapat dipisahkan, mengingat setiap budaya atau kebudayaan tertentu pasti memiliki lingkungannya untuk ada dan berkembang.

Endraswara [1] mengemukakan bahwa ekologi budaya menganggap bidang budaya dan manusia tidak terpisahkan, tapi saling bergantung dalam proses ekologi. Pada proses ekologi, terdapat runtutan berupa perkembangan yang terjadi antara hubungan

manusia dengan lingkungannya, serta perubahan yang muncul.

Perubahan-perubahan itulah yang menjadi penyebab alam terkikis. Salah satu perubahan yang membuat alam atau lingkungan menjadi rusak adalah budaya. Seiring berjalannya waktu budaya atau kebudayaan semakin berkembang dan berubah. Berkembangnya budaya tersebut tidak semua menuju hal positif, ada pula yang menuju ke hal negatif bagi alam maupun manusianya.

Supardi menyatakan bahwa manusia harus menyadari bahwa perlakuan mereka terhadap bumi adalah sebuah penyiksaan terhadap rumah kita Bersama yang perlu dijaga keselamatannya demi kelangsungan makhluk yang menumpangkan hidup padanya.

Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak ini pengarang mencantumkan banyak sekali perubahan-perubahan terhadap alam yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat desa Tanggir. Budaya-budaya tersebut ada yang datang dari luar dan yang tercipta dari dalam masyarakat tersebut. Salah satu contoh budaya yang mempengaruhi keadaan alam adalah penebangan pohom liar tanpa system tebang pilih. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang merusak alam, menjadikan hutan gundul dan tak lagi hijau.

“Sekarang terowongan di bawah belukar puyengan itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara korakan kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota ...” (DKBC hal. 6)

Berdasarkan penggalan novel tersebut bahwa terowongan yang sebelumnya menembus semak-semak belukar kini telah hilang. Hilangnya terowongan tersebut bukanlah karena gempa maupun kebakaran hutan, akan tetapi terowongan itu hilang akibat ulah dari manusia. Mereka membuat jalan-jalan baru sehingga menyingkirkan tanaman, maupun pepohonan yang akan dilintasi oleh jalan tersebut.

Kerbau-kerbau pun ikut menghilang, bukan karena dicuri melainkan dijual. Kerbau-kerbau yang sering digembalakan di bukit Cibalak tersebut telah diangkut ke kota untuk dijual dan dijadikan sebagai bahan pangan. Selain hal tersebut dijualnya kerbau-kerbau itu juga merupakan tanda bahwa budaya telah berubah. Mungkin para pemilik kerbau itu enggan untuk menggembalakan kerbaunya lagi atau bisa juga kini akibat perubahan budaya

dan kemajuan jaman bukit Cibalak tak lagi hijau. Ketidak hijauan lagi bukit cibalak bisa disebabkan pembukaan lahan pertanian, maupun lainnya.

“Di sekitar kaki bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan tractor-traktor tangan.” (DKBC hal. 6).

Membajak sawah dengan tenaga kerbau merupakan manifestasi dari kebudayaan masyarakat sekitar bukit Cibalak . Kegiatan membajak yang dilakukan masyarakat sekitar bukit cibalak kini telah tergantikan. Seiring perkembangan jaman, dan perkembangan teknologi budaya pun ikut berubah. Yang semula masyarakat membajak sawah mereka dengan kerbau, kini tergantikan oleh traktor-traktor yang mungkin dirasa lebih cepat dan efisien.

Memang berkembangnya teknologi memeberikan manfaat yang luar biasa dalam keseharian manusia. Karena hal-hal yang akan dilakukan dengan bantuan teknologi menjadi lebih mudah dan cepat. Namun dibalik kemudahan yang didapat pasti harus mengorbankan suatu hal lainnya yaitu alam.

“Kemudian terjadi perang Pasifik yang mengubah kehijauan bukit Cibalak. Kapal-kapal Angkatan laut dai Nippon gampang diintai dengan radar karena dibuat dari baja. Orang jepang hendak membuat kapal perang dari kayu jati. Mereka menebangi kayu-kayu yang ditanam oleh orang Belanda itu. Sebenarnya tidaklah seberapa ... tetapi akibatnya luar biasa. Perang selesai. Penduduk mendapat pelajaran baru. “kalu orang jepang menebangi pohon jati, kenapa kami tidak,” demikian kata mereka”.

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat desa tanggir melakukan pembabatan hutan dengan cara penebangan liar akibat kesalahpahaman dengan sikap penjajah jepang yang saat itu sedang membuat kapal perang dari kayu jati. Para penduduk Tanggir tersebut merasa bahwa mereka juga punya hak dan bisa untuk menebang pohon-pohon jati tersebut.

Pada akhirnya akibat dari penebangan liar tersebut kini bukit Cibalak menjadi bukit yang tandus, banyak satwa yang bergantung pada hutan punah atau sebagian yang lain bermigrasi untuk mencari tempat tinggal barunya.

“Namun Srigunting-srigunting telah lama punah dari wilayah bukit Cibalak. Yang induk ditangkap, dimasukkan ke dalam kotak-kotak kaca menjadi pajangan. Anak-anak mereka dikurung menjadi hiasan halaman orang-orang yang tidak senang melihat unggas itu menikmati kebebasannya.”

Salah satu hewan yang menuju kepunahannya adalah burung srigunting-gunting. Burung srigunting-gunting tersebut punah akibat perburuan liar manusia. Dimana mereka ditangkap dan dijadikan sebagai pajangan-pajangan di rumah orang-orang yang tidak senang jika mereka bebas berkicau di alam bebas.

Kegiatan atau budaya seperti perburuan liar, entah demi menghasilkan pundi-pundi uang atau yang lainnya merupakan kegiatan yang negative. Kegiatan tersebut sangat mengganggu bahkan merusak ekkosistem alam yang sudah tertata rapi.

“Warisan si perkasa mati. Tinggal gumpalan batu kapur dan batu cadas di sana. Cibalak Kembali seperti Ketika ia baru muncul dari dasar lau jutaan tahun yang lalu. Tak ada tanaman, satwa, bahkan air”.

Akibat dari perilaku manusia yang mencerminkan budaya mereka, bukit Cibalak hanya tersisa batu kapur dan batu cadas yang menghiasi punggungnya. Bukit Cibalak kembali seperti saat pertama kali ia muncul dari dasar laut ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu, dimana tidak ada tanaman, satwa, bahkan air yang mengalir di datarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan masalah perlu disampaikan pada kesimpulan di bagian penutup ini.

Budaya mempengaruhi lingkungan alam yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari yang pertama adalah penebangan hutan secara liar akibat kesalah pahaman penduduk Tanggir terhadap penjajah jepang, yang mengakibatkan hutan gundul dan bukit Cibalak yang semula hijau kini tandus. Kemudian pelebaran jalan-jalan desa dari pemerintah juga mengakibatkan pohon-pohon di pinggir jalan sebelumnya juga hilang. Jalan yang sebelumnya rindang dan teduh kini akhirnya panas karena kehilangan payungnya. Yang kedua adalah pembakaran hutan untuk membuka lahan yang merupakan

ajaran dari beberapa politisi saat itu yang menambah parahnya kerusakan hutan di bukit Cibalak. Akibat kebakaran ini flora dan fauna yang ada di bukit Cibalak akhirnya habis dan meninggalkan bukit itu karena sudah tidak ada tempat untuk mereka tinggal. Dan yang terakhir adalah perburuan liar satwa-satwa eksotis seperti burung srigunting-gunting yang kini dianggap punah di bukit Cibalak. Burung-burung itu ditangkap dan diperjual belikan dan dijadikan sebagai pajangan-pajangan rumah orang-orang yang hirau akan kelestariannya. Budaya atau kebudayaan pada dasarnya adalah memuat hal-hal atau tata cara yang baik bagi lingkungan, namun seiring berkembangnya zaman, bercampurnya kebudayaan, dan berkurangnya kesadaran manusia kelestarian alam semakin tidak terjaga dan lama kelamaan alam rusak oleh manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- [2] Tohari, Ahmad. 2001. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Salamah. 2018. *Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel "Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah" Karya Tere Liye dalam Kajian Ekologi Sastra*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Tuban: Program S1 Universitas PGRI Ronggolawe Tuban